

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran yang vital dan sangat menentukan baik untuk kepentingan negara maupun untuk kepentingan individu. Pendidikan adalah pengalaman pembelajaran yang dialami individu dalam kehidupan dan juga berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan hidup individu (Kadir A., 2015). Individu yang memasuki situasi pendidikan mempunyai beberapa harapan salah satunya yaitu untuk memperbaiki masa depan. Umumnya jika berbicara tentang masa depan akan berorientasi pada pemilihan pekerjaan atau karir yang tepat dan sesuai dengan semua aspek yang dimiliki masing-masing individu.

Proses dalam pencapaian masa depan ini pada kenyataannya mengalami banyak tantangan. Salah satu yang paling nyata adalah persaingan yang ketat di era globalisasi ini yang menuntut masing-masing individu untuk meningkatkan kemampuannya, ditambah lagi dengan beragamnya pilihan karir yang tersedia membuat proses pemilihan karir semakin rumit. Maka, proses pendidikan yang baik menjadi sesuatu yang harus dijalani oleh individu guna mencapai karir yang ideal.

Upaya dalam mengatasi tantangan persaingan karir di era globalisasi ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua maupun sekolah. Sekolah sebuah lembaga yang memfasilitasi situasi pendidikan bagi peserta didik memegang peran penting dalam upaya pengembangan manusia. Sejalan dengan itu, Mohammad Ali (2009) menyatakan salah satu fungsi sekolah adalah sebagai sarana mengaktualisasikan diri dan mewujudkan cita-cita, maka penting juga peserta didik untuk mengetahui mengenai perkembangan karir. Perkembangan karir adalah fase perkembangan individu yang kompleks karena terdapat gabungan dari beberapa aspek penting dalam perencanaan hidup (Winkel, 2010). Perkembangan karir individu salah satunya dapat dipengaruhi oleh aspirasi karir. Aspirasi karir dapat diartikan sebagai harapan atau kemungkinan-kemungkinan yang dapat individu ambil dalam pemilihan karir. Aspirasi karir yang baik akan mampu mengarahkan individu untuk mencapai tujuan dalam harapan atau kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki oleh individu. Selain itu aspirasi karir juga menolong peserta didik untuk menentukan pendidikan yang jenjang lebih tinggi sesuai dengan potensi yang dimiliki individu.

Ginzberg (1951) menyatakan bahwa individu sudah mempunyai aspirasi karir semenjak usia dini, namun Ginzberg berargumentasi aspirasi masih berada di tahap fantasi dari pilihan karir karenanya jika

anak berusia dibawah 11 tahun diberikan pertanyaan mau jadi apa besar nanti mereka akan menjawab “polisi”, “pilot” bahkan “pahlawan super” sekalipun. Hal ini dikarenakan anak berusia dibawah 11 tahun hanya melihat pekerjaan didasari kesenangan semata tanpa melihat kenyataan yang ada. Kemudian setelah anak berusia diatas 11 tahun, anak mulai memasuki tahap tentatif (11-17 tahun). Pada tahap ini anak mulai mengalami perkembangan dalam pemilihan karirnya dan mulai realistis menyesuaikan dengan keadaan serta kemampuan diri anak (Santrock, 2003).

Pada rentang usia 11-17 tahun yang mulai memasuki masa remaja, aspirasi karir hal yang penting untuk dimiliki oleh mereka karena peserta didik yang memiliki aspirasi mereka menjadi lebih optimis dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik. Masa sekolah adalah masa dimana individu berupaya untuk mengembangkan aspirasi karir mereka. Harapan studi lanjutan di SMA/MA/SMK setelah lulus SMP ataupun studi lanjutan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA/MA/SMK merupakan gambaran aspirasi karir peserta didik. Namun, dalam mewujudkan aspirasi karir tersebut bukanlah sesuatu yang mudah.

Selain itu, banyak ditemukan peserta didik di SMA banyak terpengaruh oleh orang lain (teman sebaya dan orangtua) dalam pemutusan pilihan karirnya. Hal tersebut sejalan dengan riset yang

dilakukan oleh Nurhayati (2012) bahwa interaksi antara remaja dengan keluarga menunjukkan korelasi negatif yang signifikan terhadap aspirasi karir, artinya remaja yang cenderung sering berinteraksi (berdiskusi, kompromi, negosiasi) dengan keluarga akan memiliki kesenjangan aspirasi karir yang rendah. Faktor-faktor diatas tentunya tidak akan mempengaruhi peserta didik sehingga menjadikan sesuatu permasalahan yang kompleks apabila peserta didik mempunyai keyakinan kuat, dalam hal ini keyakinan yang dimaksud adalah aspirasi karir.

Aspirasi karir tidak begitu saja muncul dalam diri manusia. Greenhaus dan Callanan (2006) menyatakan bahwa aspirasi karir dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor psikologis dan faktor sosiologis. Jenis kelamin dan kemampuan serta karakteristik yang terdapat dalam diri individu dianggap sebagai faktor psikologis yang mempengaruhi aspirasi karir. Sedangkan pada faktor sosiologis merupakan pengaruh dari lingkungan seperti gender, ras atau etnis, dan status sosial ekonomi (Greenhaus & Callanan, 2006). Salah satu dari faktor yang mempengaruhi aspirasi karir tersebut menjadi keinginan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai aspirasi karir peserta didik berdasarkan status sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi merupakan salah satu dari faktor sosiologis yang cukup berperan dalam menentukan perkembangan serta pendidikan peserta didik, sehingga mempengaruhi juga pada perbedaan aspirasi karir peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pada umumnya peserta didik yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi tinggi (mampu) mempunyai fasilitas pendidikan yang lebih menunjang, sedangkan peserta didik yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi rendah (tidak mampu) mempunyai sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam memenuhi pendidikan. Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan penelitian lebih jauh mengenai gambaran aspirasi karir peserta didik berdasarkan status sosial ekonomi. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengajukan judul “Aspirasi Karir Peserta Didik Berdasarkan Status Sosial Ekonomi di SMK Swasta di Jakarta Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berikut beberapa identifikasi masalah yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu:

1. Pada usia remaja belum memiliki kejelasan karir yang akan dicapai.
2. Status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh kepada aspirasi karir.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi lingkup masalah yang ada untuk penelitian ini “Aspirasi Karir Peserta Didik Berdasarkan Status Sosial Ekonomi di SMK Swasta di Jakarta Timur”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berikut rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana aspirasi karir peserta didik di SMK swasta di Jakarta Timur berdasarkan status sosial ekonomi?”.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini memberikan informasi mengenai gambaran aspirasi karir peserta didik SMK berdasarkan status sosial ekonomi.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambahkan pengetahuan di bidang keilmuan bimbingan dan konseling terutama dalam bidang karir.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi penelitian berikutnya terutama mengenai aspirasi karir berdasarkan status sosial ekonomi.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa bimbingan dan konseling mengenai gambaran aspirasi karir berdasarkan status sosial ekonomi.

### b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi guru bimbingan dan konseling ataupun juga konselor untuk mempertimbangkan faktor status sosial ekonomi dalam aspirasi karir peserta didik sehingga menjadi referensi dalam memberikan layanan bimbingan atau layanan konseling karir.

